BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas sejumlah hal berkenaan dengan metodologi penelitian yang dipergunakan. Pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian mengawali bab ini. Agar gambaran proses penelitian tampak dengan jelas, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian evaluatif ini dipaparkan. Pengembangan kriteria evaluasi sebagai ciri utama penelitian evaluatif yang membedakan dengan metode penelitian lainnya dipaparkan secara rinci. Bab ini juga membahas jenis data yang berusaha dikumpulkan, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen pengumpulan data, prosedur pengolahan data dan teknik analisisnya.

A. Pendekatan dan Metode

Sesuai dengan permasalahan penelitian di Bab I, penelitian ini yang bertujuan mengevaluasi efektivitas penerapan kurikulum bahasa Inggris dalam pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) di SMP berstandar nasional di Jawa Barat ini menghendaki pengungkapan gambaran penerapan kurikulum bahasa Inggris secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara gabungan (*mixed*) yang diharapkan memanfaatkan kekuatan dari dua pendekatan tersebut sekaligus agar memperoleh gambaran yang lebih baik sehingga mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell and Clark (2007:5) bahwa kombinasi penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif memberikan sebuah pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian daripada penggunaan salah satu dari pendekatan tersebut. Pendekatan gabungan ini mengandalkan perhitungan-perhitungan statistik deskriptif dalam mengolah dan

memproses data penelitian di samping menggunakan deskripsi kualitatif. Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif dipergunakan untuk mengungkap implementasi kurikulum secara menyeluruh pada keempat dimensi kurikulumnya (konteks, input, proses, dan produk). Sementara pendekatan kualitatif dipergunakan untuk memberikan konfirmasi terhadap temuan kuantitatif dengan deskripsi yang mendalam.

Dalam penelitian ini, desain penelitian campuran yang digunakan adalah *the embedded design*, yakni, mengumpulkan data kualitatif dan kualitatif secara bersamaan sehingga salah satu bentuk data menunjang bentuk data lainnya. Cresswell and Clark (2007: 67) mencatat bahwa satu set data tunggal tidak memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga pertanyaan penelitian tersebut memerlukan tipe data berbeda.

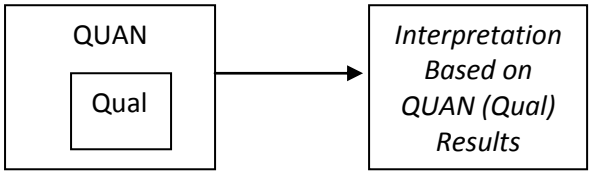

Gambar 3.1.

Embedded Design (Cresswell and Clark, 2007:68)

Pada penelitian ini data kuantitatif menjadi data utama untuk mengungkap dimensi konteks, input, proses, produk kurikulum dan evaluasi kurikulum yang kemudian dilengkapi dengan data kualitatif.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi evaluasi yang mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum bahasa Inggris berdasarkan kriteria tertentu. Studi evaluasi ini dilakukan dengan mengambil model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan. Model evaluasi CIPP dipilih karena model ini dapat mengungkap gambaran yang komprehensif tentang kurikulum (Orstein dan

Hunkins, 2009). Sesuai dengan nama model evaluasinya, empat dimensi kurikulum dievaluasi yang meliputi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Dimensi *Context* kurikulum bahasa Inggris mencakup kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kebutuhan, permasalahan, asset, dan kesempatan yang berkenaan dengan bahasa Inggris. Dimensi *Input* kurikulum bahasa Inggris mencakup dokumen-dokumen kurikulum yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan karakteristik/potensi siswa, kualifikasi guru, fasilitas, keuangan, dan lain-lain. Dimensi *Process* kurikulum adalah penerapan rencana kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Dimensi *product* mencakup prestasi atau hasil belajar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

B. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian evaluatif yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan Penelitian evaluatif'

Pada langkah ini dirumuskan latar belakang masalah dan masalah serta ditetapkan tujuan-tujuan penelitian. Selain itu, dikaji pula literatur berkaitan dengan masalah penelitian. Produk dari langkah ini adalah proposal penelitian evaluatif. Langkah perencanaan penelitian evaluatif ini merangkum dua langkah pertama dari yang disarankan oleh Storange and Helm dalam Hasan (2009:160-161), yaitu, kajian terhadap evaluan dan pengembangan proposal.

2. Studi pendahuluan

Jika dalam langkah evaluasi ketiga yang disarankan Storange and Helm dalam Hasan (2009:160-161) adalah pertemuan/diskusi proposal dengan pengguna jasa evaluasi untuk konfirmasi/mencari kesesuaian rencana evaluasi, dalam studi ini langkah ketiga konfirmasi kesesuaian rencana penelitian adalah dengan studi awal secara langsung ke lapangan walaupun

dalam skala terbatas. Pada langkah ini beberapa fenomena yang menjadi landasan penelitian diteliti agar dapat menjadi pijakan yang kuat untuk penelitian selanjutnya. Penelitian lapangan baik pada siswa maupun guru dilakukan untuk lebih memperjelas permasalahan penelitian yang dirumuskan. Penelitian diarahkan pada persepsi siswa dan juga guru terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris. Studi pustaka dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman akan hakikat masalah penelitian sehingga fenomena penelitian dapat terfokus dan proposal penelitian dapat direvisi agar lebih kongkrit.

3. Memfokuskan pada fenomena yang dievaluasi

Berdasarkan hasil kajian literatur dan studi pendahuluan, penelitian difokuskan pada fenomena yang dievaluasi, yaitu lemahnya pencapaian Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Bahasa Inggris. Langkah ini menurut Ornstein and Hunkins (2009: 292) merupakan langkah pertama. Revisi atau penyempurnaan yang dilakukan berdasarkan data awal yang diperoleh dalam Storange and Helm dalam Hasan (2009) adalah langkah evaluasi keempat.

4. Mengumpulkan data evaluasi

Data-data yang diperlukan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum mata pelajaran Bahasa Inggris dikumpulkan dengan instrumen kuesioner (untuk Tim Pengembang Kurikulum Sekolah, Guru, dan Siswa) dan analisis dokumen KTSP. Selain data yang bersifat kuantitatif tersebut, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan pada bagian F tentang teknik pengumpulan data.

5. Mengolah dan menganalisis data evaluasi

Data yang terkumpul diolah agar mudah dipahami. Selanjutnya, data tersebut dianalisis. Penjelasan untuk pengolahan dan analisis data terdapat pada bagian I dan J bab ini tentang prosedur pengolahan dan teknik analisis data.

6. Menginterpretasikan data evaluasi berdasarkan kriteria

Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan merujuk pada tujuan-tujuan penelitian. Penjelasan tentang kriteria tertuang pada bagian E tentang Pengembangan kriteria evaluasi.

7. Melaporkan evaluasi

Sebagai langkah akhir, perencanaan, proses, dan hasil penelitian kemudian dibuat laporannya dalam bentuk disertasi.

Berikut ini adalah gambar alur penelitian evaluatif:

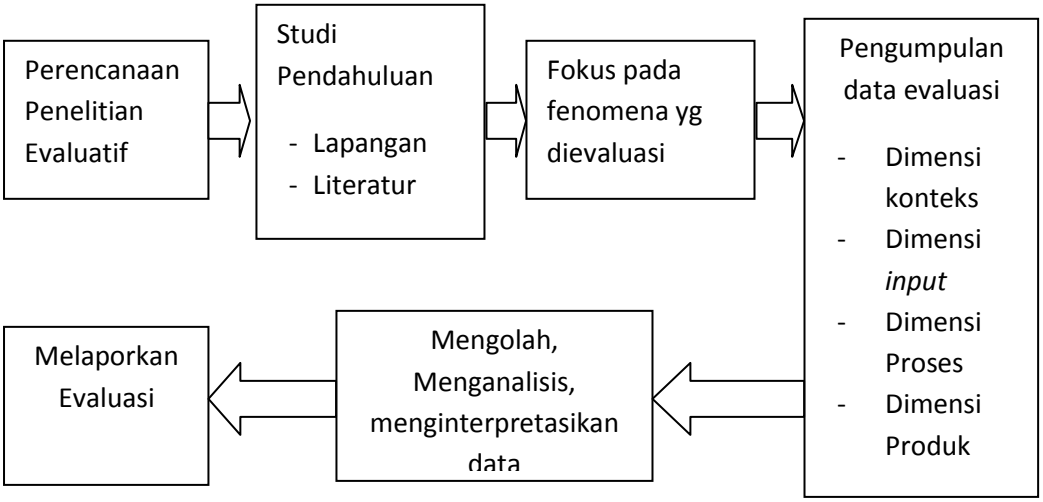

Gambar. 3.2.
Alur Penelitian Evaluasi

C. Populasi, Sampel, Gambaran Tempat dan Subyek Penelitian

SMPN berstandar nasional dipilih dengan pertimbangan sekolah ini tela mencapai standar ideal secara nasional dilihat dari delapan standar sekolah yang ditetapkan pemerintah. Asumsinya, sekolah-sekolah ini telah dianggap layak menyelenggarakan pembelajaran sesuai standar yang ditetapkan. Populasi penelitian adalah pengembang kurikulum, guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa SMPN Berstandar Nasional di Jawa Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling*,

yakni, penarikan kelompok-kelompok subyek keseluruhan sebagai unit-unit. Burn (1994: 70) mengungkapkan bahwa hampir tidak mungkin melakukan penelitian pada satu atau dua orang siswa dalam sejumlah kelas di sejumlah sekolah. Penelitian pendidikan melakukan penarikan sampel kelompok-kelompok siswa atau kelas sekalipun datanya diperoleh dengan basis individual. Lebih jauh lagi Burn mengungkapkan bahwa *cluster sampling* dipandang menguntungkan peneliti jika populasinya tersebar luas di sebuah daerah yang luas secara geografis. Hal ini sejalan dengan Borg (2003:174) yang mencatat bahwa *cluster sampling* digunakan manakala dirasakan lebih layak untuk memilih kelompok-kelompok individu dari pada individu-individu dari sebuah populasi yang telah ditentukan. Subyek penelitian adalah pengembang kurikulum, guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa di 15 sekolah di lima kabupaten/kota di Jawa Barat. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang terlibat adalah 58 orang dan guru senior yang berposisi sebagai pengembang kurikulum sebanyak 61 orang. Adapun siswa yang terlibat sebanyak 544 orang. Pertimbangan letak geografis dipakai untuk menentukan pengambilan sampel. Letak geografis yang dimaksud adalah bahwa wilayah Jawa Barat di bagi ke dalam 5 wilayah, yaitu: tengah, utara, selatan, barat, dan timur. Dengan demikian, pengambilan sampel ditentukan sebagai berikut: wilayah tengah diwakili Kota Bandung; wilayah utara diwakili Kabupaten Subang; wilayah Selatan diwakili Kabupaten Garut; wilayah barat diwakili Kabupaten Bogor; dan Kabupaten Kuningan mewakili wilayah timur. Dari masing-masing kabupaten ditentukan tiga sekolah yang berstandar nasional. Penentuan sekolah tersebut diupayakan mewakili sekolah yang di pusat kota dan di luar pusat kota. Secara lebih rinci, wilayah dan sekolah dengan jumlah tim pengembang kurikulum, guru mata pelajaran Bahasa Inggris, dan siswa yang dimaksud digambarkan pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1.
Asal dan Jumlah Subyek Penelitian

NO	Kabupaten/ Kota	Sekolah	Jml. TPK	Jml. Guru	Jml. Siswa
1.	Kota Bandung	SMP BDG A	3	5	42
		SMP BDG B	4	5	34
		SMP BDG C	4	3	37
2.	Kab. Subang	SMP SBG A	5	4	40
		SMPN SBG B	5	4	41
		SMPN SBG C	4	5	40
3.	Kab. Garut	SMP GRT A	5	3	38
		SMP GRT B	5	5	29
		SMP GRT C	2	3	36
4.	Kota Bogor	SMP BGR A	5	4	31
		SMP BGR B	5	5	40
		SMP BGR C	3	3	37
5.	Kab. Kuningan	SMP KNG A	3	2	35
		SMP KNG B	3	3	26
		SMP KNG C	4	4	38
	Total		61	58	544

Lima kabupaten/kota di Jawa Barat yang menjadi lokasi penelitian memiliki sejumlah karakteristik geografis dan demografis yang berbeda yang sedikit banyak memberi warna pada implementasi kurikulum mata pelajaran Bahasa Inggris.

Secara demografis, subyek penelitian memiliki karakteristik yang beragam di kelima Kabupaten/Kota tersebut. Umumnya subyek penelitian

untuk siswa sebagian besar adalah perempuan (53,9%). Sementara siswa laki-laki adalah 46,1%. Usia siswa antara 12 sampai dengan 16 tahun dengan rata-rata usia 13,9 tahun.

Subyek penelitian Tim Pengembang Kurikulum sebagian besar adalah pria (65,5%) dan wanita sebesar 34,5%. Rentang usia TPK antara 24 sampai dengan 59 tahun dengan rata-rata usia 45,5 tahun. Lama pengabdian TPK sebagai pendidik adalah antara 3 sampai 39 tahun dengan rata-rata pengabdian 21,4 tahun. Berkenaan dengan pelatihan pengembangan profesi dari 61 orang subyek penelitian yang menyebutkan mengikuti pelatihan hanya 22 orang TPK saja. Sisanya, 39 orang TPK tidak menuliskan informasi apapun tentang keikutsertaan mereka dalam pelatihan. Rata-rata lama pelatihan secara umum adalah 3,4 hari (selama tiga tahun).

Subyek penelitian guru mata bahasa Inggris didominasi wanita (70,7%) sementara pria hanya (29,3%). Rentang usia guru bahasa Inggris adalah 24 sampai 59 tahun dengan rata-rata usia 42,5 tahun. Lama bekerja sebagai guru bahasa Inggris 3 sampai 38 tahun dengan rata-rata 17 tahun. Subyek yang menyebutkan keikutsertaan mereka dalam pelatihan pengembangan profesi guru adalah sebanyak 29 orang. Adapun 29 orang guru lainnya tidak menuliskan keikutsertaan mereka dalam pelatihan. Bahkan 2 orang dari ke-29 guru yang tidak menuliskan informasi tentang pelatihan menuliskan secara jelas bahwa mereka tidak pernah ikut pelatihan dalam tiga tahun terkahir. Rata-rata keikutsertaan pelatihan secara umum adalah 10,2 hari (ada guru yang memperoleh pelatihan secara berkelanjutan selama 137 hari yang membuat rata-rata keseluruhan meningkat).

Lebih lanjut, dipaparkan karakteristik geografis dan data demografis subyek penelitian dari masing-masing kabupaten/kota.

1. Kabupaten Subang

Secara geografis Subang yang mewakili Jawa Barat bagian utara adalah suatu daerah yang memiliki bentuk tanah yang berbeda-beda dari mulai bentuk pegunungan sampai datar di daerah pantai. Cuaca di daerah pegunungan (sekitar Jalan Cagak dan Gunung Tangkuban Perahu) agak sejuk. Daerah pantai utara agak lembab dan panas, sementara daerah kota yang letaknya di tengah-tengah memiliki temperatur sedang.

Secara demografis, subyek penelitian di Kabupaten Subang memiliki karakteristik tertentu. Jumlah subyek penelitian berjenis kelamin laki-laki lebih banyak (51,2%) daripada subyek penelitian berjenis kelamin perempuan (48,8%). Komposisi jenis kelamin tersebut sangat berbeda dari komposisi umum yang disebutkan di awal bab ini. Sebagian subyek penelitian adalah siswa SMP Kelas IX sementara sisanya adalah siswa Kelas VIII. Subyek yang paling tua adalah siswa berumur 15 tahun. Sementara yang paling muda berumur 12 tahun dengan rerata usianya adalah 13,67. Komposisi subyek siswa menurut jenis kelamin digambarkan pada Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Komposisi Subyek (Siswa) menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Subang

JENIS KELAMIN SISWA	JUMLAH	%
Laki-laki	62	51,24
Perempuan	59	48,76
Jumlah	121	100

Berikut ini adalah tabel tentang pendidikan orang tua subyek penelitian di kabupaten Subang.

Tabel 3.3.
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Siswa di Kabupaten Subang

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA	SUBANG	%
S3	1	0,83
S2	9	7,44
S1	15	12,39
D3	2	1,65
D2	0	0
D1	0	0
SMA/SMK	37	30,58
SMP/MTs	21	17,36
SD Sederajat	35	28,93
Tdk menyebutkan	1	0,83
Jumlah	121	100

Secara ekonomi, orang tua subyek berada pada tataran menengah ke bawah. Ini dapat terlihat selain dari latar belakang pendidikan mereka yang 46.3% hanya menamatkan pendidikan dasar (SD dan SMP) juga terlihat dari pekerjaan mereka. Sebagian besar (39,7%) dari para orang tua tersebut adalah wiraswastawan. Orang tua PNS mencapai 14%. Sementara orang tua yang berprofesi sebagai karyawan swasta mencapai 11,6%. Sisa 34,7% lagi adalah orang tua yang berprofesi sebagai petani, buruh, karyawan BUMN, Ibu Rumah Tangga, pedagang, guru, dosen, pengacara, anggota DPRD, POLRI, dan Pegawai Desa.

Tabel 3.4
Pekerjaan Orang Tua Subyek (Siswa) di Kabupaten Subang

PEKERJAAN ORANG TUA	JUMLAH	%
Dosen	1	0,83
Guru	3	2,48
Pengacara	1	0,83
Anggota DPRD	1	0,83
PNS	17	14,05
POLRI	2	1,65
TNI	0	0
Wiraswasta	48	39,67
Karyawan swasta	14	11,57
Karyawan/pejabat BUMN	6	4,96
Pedagang	4	3,31
Petani	9	7,44
Buruh	8	6,61
Pegawai desa	1	0,83
Ibu rumah tangga	5	4,13
Tidak menyebutkan	1	0,83
Jumlah	121	100

Subyek penelitian Tim Pengembang Kurikulum di kabupaten Subang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 5 wanita dan 9 pria. Rentang usia TPK Subang antara 29 sampai 52 dengan rata-rata usia 45,4 tahun. Lama pengabdian TPK berkisar antara 6 sampai 31 tahun dengan rata-rata pengabdian 21,9 tahun. Dari 14 orang TPK, hanya 6 orang yang memberikan informasi tentang pelatihan yang pernah mereka ikuti selama tiga tahun terakhir. Sementara 8 orang lainnya tidak memberikan informasi

apapun tentang pelatihan. Jika dirata-ratakan, pelatihan pengembangan profesi yang diikuti oleh TPK di subang adalah 10,8 kali dalam tiga tahun terakhir yang rata-rata lamanya adalah 11,6 hari dalam tiga tahun. Program pelatihan guru BERMUTU yang dilaksanakan di MGMP dengan arahan dinas dan LPMP memberi fasilitasi bagi para guru untuk melakukan pengembangan profesi mereka.

Subyek penelitian guru bahasa Inggris berjumlah 13 orang yang terdiri dari 4 orang pria dan 9 orang wanita. Usia para guru tersebut terentang dari usia 24 tahun sampai 59 tahun dengan rata-rata 42,7 tahun. Lamanya bekerja sebagai guru juga bervariasi mulai dari 3 tahun sampai 36 tahun dengan rerata 17,7 tahun. Terdapat 10 orang guru yang melaporkan bahwa mereka aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh MGMP dan dinas serta LPMP terutama program BERMUTU. Tiga orang guru lainnya sama sekali tidak memberikan informasi tentang keikutsertaan mereka dalam pelatihan pengembangan profesi. Adapun rata-rata pelatihannya adalah 31 hari pelatihan.

2. Kota Bandung

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat yang menjadi pusat pemerintahan daerah di provinsi ini. Kota Bandung mewakili wilayah penelitian Jawa Barat bagian tengah. Terletak di cekungan Bandung yang kondisi tanahnya naik turun, berbukit dan berlembah serta dipenuhi bangunan beton di mana-mana. Sekalipun termasuk daerah dataran tinggi, pada siang hari suhu udaranya agak panas. Salah satu penyebabnya adalah polusi udara yang cukup tinggi juga asap kendaraan dan rumah tangga. Kepadatan lalu lintas yang tinggi mulai menjadi ciri kota Bandung.

Komposisi jenis kelamin subyek penelitian siswa di Kota Bandung didominasi perempuan, yakni, 51,3%, sementara siswa laki-laki 48,7%. Komposisi laki-laki – perempuan ini sejalan dengan komposisi jenis kelamin subyek penelitian di Jawa Barat secara umum. Terdapat 80 orang siswa Kelas IX dan 33 orang siswa Kelas VIII. Usia paling tua pada subyek penelitian adalah 15 tahun, sementara siswa yang termuda berusia 12 tahun. Rata-rata umur siswa adalah 13,6 tahun. Lebih lanjut, komposisi jenis kelamin siswa dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5.
Komposisi Jenis Kelamin Subyek Siswa di Kota Bandung

JENIS KELAMIN SISWA	JUMLAH	%
Laki-laki	55	48,67
Perempuan	58	51,33
Jumlah	113	100

Kesadaran pendidikan orang tua di Kota Bandung cukup tinggi. Ini terbukti dari latar belakang pendidikan orang tua siswa yang mayoritas (59,3%) lulusan perguruan tinggi, yakni: 2,7% lulusan S3; 12,4% lulusan S2; 36,3% lulusan S1; dan 7,96% lulusan D3. Orang tua siswa yang latar belakang pendidikan SMA/SMK sederajat mencapai 30,97%. Sisanya, lulusan SMP dan SD masing-masing 4,4% dan 2,7%. Terdapat 2,7% siswa yang tidak menuliskan latar belakang pendidikan orang tua mereka.

Tabel 3.6
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Subyek Siswa di Bandung

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA	JUMLAH	%
S3	3	2,65
S2	14	12,39
S1	41	36,28
D3	9	7,96
D2	0	0
D1	0	0
SMA/SMK	35	30,97
SMP/MTs	5	4,42
SD sederajat	3	2,65
Tdk menyebutkan	3	2,65
Jumlah	113	100

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan yang mayoritas lulusan perguruan tinggi kemudian dibandingkan dengan pekerjaan para orang tua siswa, maka status sosial ekonomi para orang tua siswa yang menjadi subyek penelitian tergolong pada tingkatan menengah. Sebagian besar orang tua siswa (40,7%) berwiraswasta. Karyawan swasta adalah pekerjaan bagi 21,3% orang tua siswa. Terdapat 8,8% orang tua siswa yang bekerja sebagai PNS. Guru adalah pekerjaan bagi 5,3% orang tua siswa. Demikian pula TNI, yang merupakan pekerjaan bagi 5,3 % orang tua. Ada 3,5 % orang tua siswa yang bekerja sebagai buruh. Pengusaha adalah pekerjaan bagi 2,7% orang tua siswa. Sementara itu, dosen, pengacara, POLRI, karyawan BUMN,

pedagang, kontraktor, pengawai Bank, dan dokter masing-masing adalah pekerjaan orang tua siswa yang persentasenya di bawah 2%.

Tabel 3.7
Pekerjaan Orang Tua Subyek Siswa di Bandung

PEKERJAAN ORANG TUA	JUMLAH	%
Dosen	1	0,89
Guru	6	5,31
Pengacara / advokat	2	1,77
PNS	10	8,85
POLRI	1	0,88
TNI	6	5,31
Wiraswasta	46	40,71
Karyawan Swasta	24	21,24
Karyawan/pejabat BUMN	2	1,77
Pedagang	2	1,77
Buruh	4	3,54
Ibu rumah tangga	2	1,77
Pengusaha	3	2,66
Kontraktor	1	0,88
Kerja tidak tetap	1	0,88
Pegawai bank	1	0,89
Dokter	1	0,88
Jumlah	113	100

Subyek Tim Pengembang Kurikulum Kota Bandung berjumlah 11 orang dengan rasio jenis kelamin: tiga orang wanita dan delapan orang pria. Rentang usianya dari 26 sampai 53 tahun dengan rata-rata usia 44,8 tahun. Lama bekerja sebagai pendidik terentang dari 2,7 tahun sampai 30 tahun

dengan rata-rata pengabdian 18,2 tahun. Dari 11 orang TPK hanya dua orang yang melaporkan bahwa mereka mengikuti pelatihan dalam tiga tahun terakhir yang masing-masing lamanya 1 hari dan 9 hari. Sementara 9 TPK lainnya tidak memberikan informasi tentang pelatihan yang mereka ikuti selama tiga tahun terakhir.

Terdapat 13 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang menjadi subyek dalam penelitian ini dengan komposisi jenis kelamin 11 wanita dan 2 pria. Rentang usia guru bahasa Inggris tersebut adalah 36 sampai 51 tahun dengan rata-rata 44,1 tahun. Lama bekerja sebagai guru bahasa Inggris terentang dari 6 sampai 26 tahun dengan rata-rata 17,8 tahun pengabdian. Dari ketigabelas guru bahasa Inggris, hanya delapan orang yang melaporkan bahwa mereka mengikuti pelatihan dalam tiga tahun terkahir dengan rata-rata pelatihan 6,75 hari. Sementara itu, lima orang lainnya tidak melaporkan informasi apapun tentang pelatihan.

3. Kota Bogor

Bogor di kenal sebagai kota hujan yang curah hujannya paling tinggi di Indonesia. Sekalipun begitu, kota Bogor mulai tampak padat dan kemacetan lalu lintas merupakan hal yang lazim di kota tersebut. Sekolah-sekolah yang memiliki banyak siswa tidak dapat memperluas wilayahnya karena sekeliling sekolah telah dipenuhi oleh rumah-rumah penduduk. Untuk itu, sejumlah sekolah meningkatkan bangunan sekolahnya menjadi dua, tiga, empat, bahkan lebih dari empat lantai.

Komposisi laki-laki dan perempuan yang menjadi subyek penelitian tidak seimbang karena perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Persentase perempuan sebanyak 53,7 persen, sementara laki-laki hanya 46,29%. Semua subyek penelitian adalah Kelas IX dengan usia yang paling

tua 15 tahun dan yang paling muda 13 tahun. Adapun rata-rata umur para siswanya adalah 13,9 tahun.

Tabel 3.8
Komposisi Jenis Kelamin Subyek Siswa di Bogor

JENIS KELAMIN SISWA	BOGOR	%
Laki-laki	50	46,3
Perempuan	58	53,7
Jumlah	108	100

Tingkat pendidikan orang tua siswa yang menjadi subyek penelitian cukup tinggi, yakni 65,7% pernah mengenyam pendidikan tinggi yang bervariasi dari D1, D3, S1, S2 dan S3 yang masing-masing persentasenya adalah 0,9%, 8,3%, 37%, 14,8%, dan 4,2%. Tamatan SMA/SMK sederajat mencapai 24% dari orang tua siswa. Tamatan SMP sederajat dan SD sederajat masing-masing 2,7% dan 4,6%.

Tabel 3.9
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Subyek Siswa di Kota Bogor

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORTU	JUMLAH	%
S3	5	4,63
S2	16	14,81
S1	40	37,04
D3	9	8,33
D1	1	0,93
SMA/SMK	26	24,07
SMP/MTs	3	2,78
SD sederajat	5	4,63
Tdk menyebutkan	3	2,78
Jumlah	108	100

Dilihat dari latar belakang pendidikan dan juga jenis pekerjaannya, tampak bahwa para orang tua siswa yang menjadi subyek penelitian berada pada tingkatan ekonomi menengah ke atas. Sebanyak 33,3% orang tua siswa bekerja sebagai karyawan swasta, 23,1% sebagai wiraswastawan, 15,7% sebagai PNS, 5,6% sebagai dosen, 5,6% sebagai karyawan/pejabat BUMN, 4% sebagai anggota TNI, 2,8% sebagai guru, dan 2,8% sebagai guru. Orang tua yang berprofesi sebagai pengacara, pensiunan PNS, konsultan, anggota KPUD, dan *sales* masing-masing sebanyak 0,93%. Terdapat 2,7% siswa yang tidak menyebutkan pekerjaan orang tua mereka. Tabel 3.10 merangkum pekerjaan orang tua siswa di Kota Bogor, sebagai berikut.

Tabel 3.10.
Pekerjaan Orang Tua Siswa di Kota Bogor

PEKERJAAN ORANG TUA	JUMLAH	%
Dosen	6	5,56
Guru	3	2,78
Pengacara	1	0,93
PNS	17	15,74
TNI	4	3,70
Wiraswasta	25	23,15

Karyawan swasta	36	33,33
Karyawan/pejabat BUMN	6	5,56
Buruh	3	2,78
Pensiunan PNS	1	0,93
Konsultan	1	0,93
Anggota KPUD	1	0,93
Sales	1	0,93
Tdk menyebutkan	3	2,78
Jumlah	105	97,22

Terdapat tiga belas (13) orang Tim Pengembang Kurikulum yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Komposisi jenis kelaminnya adalah 9 orang wanita dan 4 orang pria. Rentang usia TPK tersebut adalah antara 39 sampai 59 tahun dengan usia rata-rata 45,5 tahun. Lama pengabdian menjadi guru terentang antara 10 sampai 39 tahun dengan rata-rata 20,9 tahun. Terdapat enam orang anggota TPK yang menyatakan telah mengikuti pelatihan dalam tiga tahun terakhir dengan rata-rata 1,8 kali yang lamanya 10 hari pelatihan.

Selanjutnya terdapat 12 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Komposisi jenis kelaminnya adalah 4 orang pria dan 8 orang wanita. Rentang usia guru bahasa Inggris tersebut adalah 33 sampai 52 tahun dengan rata usia 43 tahun. Lama pengabdian sebagai guru bahasa Inggris rentangnya adalah 6 sampai 28 tahun dengan rata-rata 17,2 tahun. Dari kedua belas orang guru bahasa Inggris, hanya tiga orang yang melaporkan partisipasi mereka dalam pelatihan pengembangan profesi, yang masing-masing lamanya 3 hari, 7 hari, dan11 hari. Sementara itu tujuh orang tidak memberikan keterangan apa-apa dalam kolom informasi tetang pelatihan. Dua orang lagi menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak pernah ikut pelatihan.

4. Kabupaten Garut

Kabupaten Garut merupakan daerah yang berbukit-bukit/bergunung-gunung. Sebagian wilayah Garut merupakan daerah pantai selatan yang terkenal dengan ombaknya yang besar karena berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Adapun daerah perkotaan yang menjadi tempat sekolah-sekolah lokasi penelitian bentuk tanahnya cukup datar. Kota Garut cukup ramai dan dinamis. Kepadatan penduduk di kota pun tampak sangat tinggi sehingga tidak memungkinkan sekolah mengembangkan lahannya karena di sekitar sekolah telah berdiri begitu banyak bangunan kecuali dengan membuat sekolah menjadi bertingkat sampai beberapa lantai. Dua dari tiga sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki bangunan sekolah yang bertingkat dua.

Komposisi jenis kelamin untuk subyek siswa ditandai dengan lebih banyak perempuan dibanding laki-laki yang masing-masing persentasenya adalah 59,8% dan 40,2%. Semua subyek penelitian adalah Kelas IX dengan rentang usia antara 13 sampai 16 tahun dengan rata-rata usianya adalah 14 tahun.

Tabel 3.11
Komposisi Jenis Kelamin Subyek Siswa di Kabupaten Garut

JENIS KELAMIN SISWA	JUMLAH	%
Laki-laki	41	40,2
Perempuan	61	59,8
Jumlah	102	100

Tingkat pendidikan orang tua subyek penelitian cukup tinggi dengan indikasi lebih dari setengah orang tua siswa (52,9%) pernah mengenyam

pendidikan tinggi baik D1 (2,9%), D3 (4,9%), S1 (31,4%), S2 (12,7%), maupun S3 (0,98%). Orang tua siswa yang lulus pendidikan menengah SMA sederajat mencapai 23,5%. Sementara orang tua yang hanya lulusan pendidikan dasar adalah 22,5%, yakni: SMP (12,7%) dan SD (9,8%). Terdapat satu subyek penelitian (0.98%) yang tidak menyebutkan pekerjaan orang tuanya. Lebih lanjut jenjang pendidikan orang tua subyek digambarkan dalam Tabel 3.12 sebagai berikut.

Tabel 3.12
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Subyek Siswa di Garut

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA	JUMLAH	%
S3	1	0,98
S2	13	12,75
S1	32	31,37
D3	5	4,90
D1	3	2,94
SMA/SMK	24	23,52
SMP/MTs	13	12,75
SD sederajat	10	9,80
Tdk menyebutkan	1	0,98
Jumlah	102	100

Tingkat perekonomian orang tua subyek penelitian jika dilihat dari tingkat pendidikan dan pekerjaannya termasuk dalam kategori menengah.

Tiga pekerjaan yang dominan adalah wiraswasta (27,5%), PNS (26,5%), dan buruh (19,6%). Pekerjaan wiraswasta dan buruh yang dominan tersebut tidak mengherankan karena di Kabupaten Garut industri atau *home industry* makanan cemilan seperti dodol garut dan coklat dodol garut (cocodot) sangat marak. Pekerjaan lainnya muncul dengan persentase kecil, yaitu: karyawan swasta (7,8%), TNI (3,9%), guru (1,96%), Polri (1,96%), dan pensiunan PNS (1,96%). Sementara pekerjaan lain yang dibawah 1% adalah pengusaha, pedagang, pelaut, sekjen pribadi Hongkong, dan Ibu Rumah Tangga. Pekerjaan orang tua subyek lebih lanjut digambarkan dalam Tabel 3.13.

Tabel 3.13
Pekerjaan Orang Tua Subyek Siswa Garut

PEKERJAAN ORANG TUA	GARUT	%
Guru	2	1,96
PNS	27	26,47
POLRI	2	1,96
TNI	4	3,92
Wiraswasta	28	27,45
Karyawan swasta	8	7,84
Karyawan/pejabat BUMN	4	3,92
Pedagang	1	0,98
Buruh	20	19,61
Ibu Rumah Tangga	1	0,98
Pelaut	1	0,98
Sekjen Pribadi HK	1	0,98
Pengusaha	1	0,98
Pensiunan PNS	2	1,96

Jumlah	102	100

Terdapat dua belas guru yang menjadi Tim Pengembang Kurikulum sekolah yang berpartisipasi dalam penelitian ini yang kesemuanya adalah pria. Rentang usia TPK tersebut adalah 44 sampai 55 tahun dengan rata-rata usia 49,5 tahun. Lama pengabdian TPK rentangnya adalah antara 16 sampai 39 tahun dengan rata-rata 26,2 tahun. Terdapat enam orang tim pengembang kurikulum yang pernah berpartisipasi dalam pelatihan pengembangan profesi dengan rata-rata 8,5 hari.

Sebelas orang guru mata pelajaran bahasa Inggris berpartisipasi dalam penelitian ini. Tujuh guru adalah wanita dan pria sebanyak empat orang. Rentang usia guru bahasa Inggris tersebut adalah 30 sampai 47 tahun dengan rata-rata 42,2 tahun. Lama pengabdian sebagai guru bahasa Inggris adalah antara 8 sampai 23 tahun dengan rata-rata 17,08 tahun. Terdapat enam orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang mengikuti pelatihan nasional maupun internasional dengan rata-rata 31 hari lamanya. Lima orang guru lainnya tidak menuliskan informasi apapun dalam riwayat pelatihan selama tiga tahun terakhir.

5. Kabupaten Kuningan

Kabupaten Kuningan adalah daerah tanpa pantai yang memiliki bentuk tanah yang berbukit-bukit. Lahan pertanian di sekitar sekolah tempat penelitian tampak luas sekali. Luasnya lahan tersebut sangat memungkinkan sekolah untuk mengembangkan wilayahnya jika diperlukan.

Komposisi jenis kelamin subyek penelitian di Kabupaten Kuningan seperti halnya tiga kabupaten lainnya didominasi oleh perempuan (57%) dan laki-laki hanya 43%. Semua subyek penelitian adalah siswa Kelas IX dengan rentang usia antara 13 tahun sampai 16 tahun dengan rerata usia 14,3 tahun.

Tabel 3.14
Komposisi Jenis Kelamin Subyek Siswa di Kabupaten Kuningan

JENIS KELAMIN SISWA	JUMLAH	%
Laki-laki	43	43
Perempuan	57	57
Jumlah	100	100

Latar belakang Pendidikan orang tua subyek penelitian secara umum rendah, 66% hanya menamatkan pendidikan dasar, dengan persentase: 49% lulusan SD sederajat dan 17% lulusan SMP sederajat. Pendidikan menengah (SMA sederajat) dialami oleh 20% orang tua siswa. Sementara pendidikan tinggi pernah diikuti hanya oleh 13% orang tua siswa, yang masing-masing terdiri dari D3 (1%), S1 (11%), dan S2 (1%).

Tabel 3.15
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Kuningan

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA	JUMLAH	%
S2	1	1
S1	11	11
D3	1	1
SMA/SMK	20	20
SMP/MTs	17	17
SD Sederajat	49	49
Tdk Menyebutkan	1	1
Jumlah	100	100

Keadaan sosial-ekonomi orang tua subyek penelitian tergolong pada klasifikasi menengah ke bawah dilihat dari latar belakang pendidikan

dan pekerjaan. Tiga pekerjaan yang mendominasi adalah wiraswasta (33%), pedagang (25%), dan buruh (16%). Pekerjaan lainnya yang persentasenya kecil adalah PNS (6%), karyawan swasta (6%), guru (4%), petani (3%), sopir (3%), Ibu Rumah Tangga (2%) dan pegawai desa (1%). Terdapat satu orang siswa (1%) yang tidak menyebutkan pekerjaan orang tuanya.

Tabel 3.16
Pekerjaan Orang Tua Subyek Siswa Kuningan

PEKERJAAN ORANG TUA	JUMLAH	%
Guru	4	4
PNS	6	6
Wiraswasta	33	33
Karyawan Swasta	6	6
Pedagang	25	25
Petani	3	3
Buruh	16	16
Pegawai Desa	1	1
Sopir	3	3
Ibu Rumah Tangga	2	2
Tdk Menyebutkan	1	1

Jumlah	100	100

Terdapat sebelas guru yang berkedudukan sebagai TPK yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Jenis kelaminnya adalah empat orang wanita dan tujuh orang pria. Rentang umur guru TPK tersebut adalah antara 24 sampai 55 tahun dengan rata-rata usia 42,8 tahun. Lama pengabdian sebagai pendidikan adalah antara 3 sampai 35 tahun dengan rata-rata 19,2 tahun. Berkenaan dengan partisipasi dalam pelatihan, hanya 2 orang saja yang menuliskan bahwa mereka mengikuti pelatihan pengembangan profesi yang lamanya rata-rata 9,5 hari.

Selanjutnya, sebanyak sembilan orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri dari tiga orang pria dan enam orang wanita. Rentang usia mereka adalah 25 sampai 59 tahun dengan rata-rata 39,7 tahun. Lamanya pengabdian sebagai guru bahasa Inggris adalah antara 3 sampai 38 tahun dengan rata-rata 16 tahun. Hanya terdapat dua orang guru bahasa Inggris yang menyatakan bahwa mereka mengikuti pelatihan pengembangan profesi selama tiga tahun terakhir dengan lama pelatihan 5 dan 17 hari.

D. Definisi Operasional

Terdapat tiga istilah yang perlu di definisikan secara operasional dalam penelitian ini, yaitu evaluasi, implementasi kurikulum bahasa Inggris, dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

1. Evaluasi adalah upaya mengumpulkan, menggambarkan dan menganalisis data mengenai implementasi kurikulum secara ilmiah dengan merujuk pada kriteria tertentu untuk mengetahui efektivitasnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ornstein dan Hunkins (2009:275), "*Evaluators gather and interpret data to*

determine whether to accept, change, or eliminate aspects of the curriculum." Selanjutnya Ornstein dan Hunkins (2009:278) mengemukakan evaluasi tersebut mencakup metode inkuiri dan metode *judgment* yang meliputi: a) penentuan standar untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar-standar tersebut relatif atau mutlak; b) mengumpulkan informasi yang relevan; c) menetapkan standar untuk menentukan kualitas. Adapun langkah-langkah melaksanakan evaluasi menurut Orstein dan Hunkins (2009:292) addalah sebagai berikut: a) memfokuskan pada fenomena kurikulum yang dievaluasi; b) mengumpulkan informasi; c) mengorganisir informasi; d) menganalisis evaluasi; e) melaporkan evaluasi; dan f) mendaur ulang evaluasi. Terdapat empat dimensi kurikulum yang dievaluasi (Stufflebeam, 2003), yaitu: *Context, Input, Process*, dan *Product*. Konteks dievaluasi untuk membantu pengambilan keputusan pendidikan tentang tujuan. Evaluasi input dilakukan untuk membantu pengambilan keputusan yang berkenaan dengan rencana. Proses dievaluasi untuk memberikan pertimbangan berkenaan dengan aksi/tindakan kurikulum. Evaluasi *product* dilakukan untuk membantu pengambilan keputusan berkenaan dengan *outcomes* atau hasil. Dalam penelitian ini evaluasi diartikan sebagai upaya mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, instrumen analisis dokumen, observasi dan wawancara; menggambarkan dan menganalisisnya secara kuantitatif menggunakan statistika deskriptif dan secara kualitatif berkenaan dengan dimensi konteks berupa penerapan kebijakan, dimensi input berupa dokumen KTSP, dimensi proses berupa kegiatan pembelajaran, dan dimensi produk berupa hasil belajar siswa dilihat dari lima kompetensi komunikatifnya yang dilakukan di SMP Berstandar Nasional di Jawa Barat.

2. Implementasi kurikulum pada hakikatnya adalah penerapan desain kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Dalam penelitian ini implementasi kurikulum bahasa Inggris adalah suatu aktivitas guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris dengan ditandai adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus yang dikembangkan sendiri atau modifikasi sendiri; yang kemudian guru melaksanakan pembelajaran bersama para siswanya sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran tersebut, dan selanjutnya guru melaksanakan penilaian pencapaian pembelajaran siswa dengan merujuk pada standar nilai yang ditentukan. Konsep implementasi kurikulum ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Graves (2008:152),

   "*…a different view of curriculum, one that retains the three core processes of curriculum – planning, implementing and evaluating – but renames the middle one ENACTING to reflect the agency of teachers and learners in the classroom*."

   Konsep implementasi kurikulum yang dikemukakan Graves dengan istilah "*enactment*" arahannya adalah untuk menekankan besarnya peran guru dan siswa dalam implementasi kurikulum. Dengan demikian, tugas-tugas guru dari mulai persiapan sampai pada penilaian yang disebutkan di atas merupakan kerja yang sangat penting dalam implementasi atau pelaksanaan kurikulum.
3. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam penelitian ini adalah standar kompetensi yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SKL menurut Mulyasa (2006:91) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Berkenaan dengan SKL, terdapat tiga macam standar kompetensi, yaitu: SKL Satuan Pendidikan, SK Kelompok Mata Pelajaran, dan SKL mata pelajaran.

SKL pada pendidikan dasar termasuk di dalamnya SMP bertujuan untuk meletakan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dari 21 SKL pada Pendidikan SMP, standar kompetensi lulus nomor 20 adalah yang paling relevan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, yaitu: "*Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana*". SK kelompok mata pelajaran terdiri dari lima kelompok mata pelajaran, yaitu: 1) Agama dan Akhlak Mulia; 2) Kewarganegaraan dan Kepribadian; 3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 4) Estetika; serta 5) Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Mata Pelajaran Bahasa Inggris termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Ini sesuai dengan ungkapan Mulyasa (2006:98),

"Pada satuan Pendidikan SMP/MTs/SMPLB/Paket B, tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan".

Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, SKL menggambarkan lima kompetensi komunikatif bahasa Inggris (Kompetensi Wacana, Kompetensi Linguistik, Kompetensi Sosio-kultural, Kompetensi Tindak Bahasa, dan Kompetensi Strategis) yang harus dikuasai lulusan SMP. Pada penelitian ini, SKL merupakan pencapaian siswa atas kompetensi wacana, kompetensi linguistik, kompetensi sosio-kultural, kompetensi tindak bahasa, dan kompetensi strategis. Ketercapaian SKL diperoleh melalui instrument pelaporan diri dan digambarkan dalam skala frekuensi penggunaan kompetensi tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan sejumlah instrumen, yaitu: kuesioner dan format analisis dokumen. Kuesioner diberikan pada Tim Pengembang Kurikulum Sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa untuk memperoleh data mengenai sikap mereka terhadap pelaksanaan kurikulum bahasa Inggris. Format analisis dokumen adalah untuk memperoleh data berkenaan dengan kelengkapan atau kebagusan dari dokumen kurikulum. Selain itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, dilakukan wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur yang merujuk pada pedoman wawancara yang dilakukan secara langsung di sekolah atau dengan menggunakan telepon yang lamanya berkisar antara 10 sampai 20 menit. Semua wawancara direkam secara digital dan resume wawancara dilampirkan pada lampiran 6.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrument pengumpulan data:

Tabel 3.17
Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Data Pokok yang diteliti	Teknik Perolehan Data	Sumber Data
Seberapa efektifkah implementasi kurikulum bahasa Inggris di sekolah-sekolah berstandar nasional dalam mencapai Standar	Mengevaluasi efektivitas kebijakan pengembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah berstandar nasional	Seberapa efektif kebijakan pengembangan kurikulum diterapkan di sekolah-sekolah berstandar nasional?	Kebijakan pengembangan kurikulum	Kuesioner Wawancara Observasi	Administrator sekolah (Kepsek/ Wakasek/ PKS Kurikulum) Guru
	Mengevaluasi dokumen kurikulum yang disusun di	Seberapa baik dokumen kurikulum disusun di	Dokumen kurikulum	Studi dokumentasi Wawancara	Dokumen kurikulum

Kompetensi Lulus (SKL)?	sekolah-sekolah berstandar nasional	sekolah-sekolah berstandar nasional?			
	Mengevaluasi guru-guru yang menyusun perencanaan pembelajaran di sekolah-sekolah berstandar nasional	Seberapa baik guru-guru menyusun perencanaan pembelajaran di sekolah-sekolah berstandar nasional?	Penyusunan Silabus/RPP oleh guru	Kuesioner Studi dokumentasi Wawancara	Guru Dokumen Silabus/RPP
	Mengevaluasi proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah-sekolah berstandar nasional	Seberapa efektif proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah-sekolah berstandar nasional?	Efektivitas proses belajar mengajar	Kuesioner Wawancara	Siswa Guru
	Mengevaluasi kurikulum dilaksanakan di sekolah-sekolah berstandar nasional	Seberapa baik evaluasi kurikulum dilaksanakan di sekolah-sekolah berstandar nasional?	Evaluasi kurikulum	Kuesioner Wawancara	Administrator / Guru Senior Dokumen evaluasi

Teknik untuk memperoleh data tentang kebijakan kurikulum adalah dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada para administrator sekolah, yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembantu kepala sekolah bidang kurikulum, atau guru senior yang menjadi anggota Tim Pengembang Kurikulum Sekolah. Kebijakan tentang kurikulum berhubungan erat dengan kebijakan pemerintah tentang standar isi (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) di samping 7 kebijakan lainnya tentang standar-standar nasional pendidikan. Adapun informasi yang berusaha diungkap dari kuesioner ini adalah: 1) informasi demografis; 2) sumber-sumber rujukan pengembangan kurikulum; 3) partisipasi dalam kegiatan pengembangan kurikulum baik di sekolah maupun di luar sekolah; serta 4) persepsi mereka tentang pengembangan kurikulum di sekolah saat ini (Lihat

lampiran 4 tentang Kisi-kisi Instrumen). Jenis kuesionernya adalah skala sikap dengan dua pilihan (Lihat pada lampiran 5 tentang instrumen penelitian). Terdapat 29 pertanyaan dalam Angket Penerapan Kebijakan. Untuk memperoleh informasi yang lebih dalam lagi, wawancara dilakukan kepada para pengembang kurikulum. Wawancara dilakukan secara tak terstruktur dengan merujuk pada indikator-indikator pada panduan wawancara (Lihat lampiran 5). Terdapat 4 indikator wawancara yang diturunkan dari data pokok yang diteliti.

Observasi kualitatif dilakukan terutama untuk melihat secara langsung penerapan kebijakan standar sarana prasarana dan standar proses. Jenis observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh (*holistic*) berkenaan dengan penerapan kebijakan-kebijakan tentang pengembangan kurikulum. Observasi dilakukan 2 sampai 3 kali. Catatan lapangan dilakukan setelah proses pengamatan terhadap keadaan sekolah termasuk keadaan di dalam kelas.

Teknik untuk memperoleh data tentang dokumen kurikulum (dokumen I) adalah dengan studi dokumen kurikulum yang terdiri dari 22 komponen/unsur yang dinilai (Lihat lampiran 5). Berdasarkan pedoman penilaian, dokumen kurikulum dievaluasi mulai dari kelengkapan dokumen hingga kejelasan konsepnya. Di dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 terdapat sejumlah ketentuan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menjadi rambu-rambu bagi warga sekolah untuk menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Format studi dokumentasi diarahkan untuk mengungkapkan dokumen-dokumen berikut ini. Instrumen untuk studi dokumentasi adalah Instrumen Penilaian Dokumen KTSP yang merupakan modifikasi dari instrumen penilaian dokumen KTSP yang dikembangkan oleh Susilana (2013). Pemakaian dan modifikasi instrumen tersebut telah memperoleh izin tertulis dari pengembangnya (Lampiran 3).

Teknik untuk memperoleh data tentang penyusunan rencana pembelajaran adalah menggunakan kuesioner untuk para guru dan analisis dokumen (lihat lampiran 5). Terdapat 21 item kuesioner untuk penyusunan rencana pembelajaran. Analisis dokumen silabus dan RPP terdiri dari 25 komponen. Beberapa hal yang berusaha diungkap dari kuesioner tentang penyusunan rencana pembelajaran oleh guru, yaitu: 1) informasi demografis; 2) sumber-sumber rujukan yang digunakan untuk menyusun RPP; 3) partisipasi dalam penyusunan RPP; serta 4) persepsi guru tentang RPP yang ada/dipergunakan saat ini. Wawancara dilaksanakan secara tidak terstruktur berdasarkan 3 indikator pedoman wawancara.

Teknik untuk memperoleh data tentang efektivitas proses belajar mengajar adalah dengan penyebaran kuesioner baik untuk siswa maupun guru (Lihat lampiran 5). Beberapa hal yang berusaha diungkap menggunakan kuesioner siswa adalah: 1) informasi demografis; 2) persepsi siswa tentang kompetensi komunikatif termasuk empat keterampilan bahasa; 3) persepsi siswa tentang bahan ajar; 4) persepsi siswa tentang metode pembelajaran; 5) persepsi siswa tentang penilaian; dan 6) persepsi siswa tentang kelayakan komunikasi berbahasa Inggris. Terdapat 55 item dalam angket siswa. Wawancara dilaksanakan secara tidak terstruktur berdasarkan 3 indikator wawancara.

Adapun kuesioner untuk guru mencakup: 1) informasi demografis; 2) persepsi guru tentang kompetensi komunikatif siswa termasuk empat keterampilan bahasa; 3) persepsi guru tentang bahan ajar yang digunakan; 4) persepsi guru tentang metode pembelajaran yang mereka gunakan; 5) persepsi guru tentang penilaian; dan 6) persepsi guru tentang kelayakan komunikasi berbahasa Inggris di kelas atau di sekolah. Terdapat 61 item untuk kuesioner kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris dan pemanfaatan sumber belajar yang dilakukan oleh guru (Lampiran 5).

Wawancara untuk guru dilaksanakan secara tidak terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang terdiri dari 5 indikator wawancara.

Teknik untuk memperoleh data tentang evaluasi pengembangan kurikulum adalah dengan kuesioner dan wawancara. Terdapat 31 pertanyaan dalam kuesioner tentang evaluasi pengembangan kurikulum. Beberapa hal yang diungkap dalam kuesioner adalah: 1) informasi demografis; 2) sumber-sumber yang dipergunakan untuk bahan penilaian/evaluasi; 3) persepsi guru/siswa tentang evaluasi yang saat ini dilaksanakan. Wawancara yang dilaksanakan didasarkan pada pedoman wawancara yang terdiri dari 4 indikator wawancara.

F. Pengembangan Instrumen

1. Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah angket. Untuk mengumpulkan data berkenaan dengan penerapan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan evaluasi kurikulum, dipergunakan angket skala Guttman dengan dua pilihan, ya atau tidak, disertai kolom keterangan jika responden ingin menambahkan informasi. Skala Guttman dipilih agar diperoleh jawaban yang tegas untuk penerapan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum (Safrizal, 2012; Sugiyono, 2012:140). Untuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar baik oleh guru maupun siswa, dikembangkan instrument menggunakan skala Likert lima pilihan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah).

Sebelum angket diberikan kepada responden, terlebih dahulu kisi-kisi instrumen ditimbang oleh tiga orang pakar pendidikan. Masukan dari tiga pakar tersebut dijadikan bahan untuk menyempurnakan angket sehingga layak digunakan. Berdasarkan keseluruhan pernyataan terdapat beberapa item pernyataan yang perlu diperbaiki.

2. Uji Coba Instrumen

Setelah melalui proses penimbangan tiga orang pakar, instrumen diuji melalui tiga tahapan berikut.

a. Uji Keterbacaan Item

Uji keterbacaan item dilakukan dengan memberikan angket kepada sampel setara, yaitu: empat orang administrator/pengembang kurikulum, tiga orang guru, dan tiga orang siswa. Apabila semua item dapat dipahami, maka angket dapat diberikan kepada responden. Sebaliknya, jika ada item yang tidak dapat dipahami, maka dilakukan perbaikan seperlunya sebelum diberikan kepada responden. Berikut ini adalah data para guru anggota tim pengembang kurikulum, guru mata pelajaran Bahasa Inggris, dan siswa yang terlibat dalam uji keterbacaan.

1) Uji Keterbacaan Instrumen Penelitian Penerapan Kebijakan dan Evaluasi Kurikulum oleh Administrator Sekolah.

Subyek yang berpartisipasi dalam uji keterbacaan ini adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di tiga sekolah di Kabupaten Subang. Subyek terdiri dari tiga laki-laki dan satu perempuan dengan lama pengabdian antaran 14 tahun sampai 22 tahun.

Tabel 3.18.
Deskripsi Subyek untuk Uji Keterbacaan

No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin	Lama Pengabdian	Jabatan	Tanggal Uji
1.	SMP SBG D	Laki-laki	22 tahun	Wakasek Sarana	14 Agustus 2013
2.	SMP SBG E	Laki-laki	21 tahun	Wakasek Akademik	17 Agustus 2013
3.	SMP SBG E	Perempuan	22 tahun	Kepala Sekolah	17 Agustus 2013
4.	SMP SBG F	Laki-laki	14 tahun	Wakasek Kurikulum	18 Agustus 2013

Hasil/masukan dari para administrator sekolah terhadap instrument adalah sebagai berikut. Beberapa istilah yang kurang dipahami, seperti frase "permasalahan kepentingan politis" diganti dengan "permasalahan penempatan jabatan". Pertanyaan-pertanyaan yang terlalu panjang dan membingungkan diubah menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Untuk pertanyaan berkenaan dengan meta-evaluasi yang membingungkan kepala sekolah karena ada banyak macam evaluasi sekolah, kata "kurikulum" dan/atau "pembelajaran" ditambahkan.

2) Uji Keterbacaan Instrumen Penelitian Proses Pembelajaran bahasa Inggris oleh Guru.

Tabel 3.19

Deskripsi Subyek Uji Keterbacaan Instrumen Proses Pembelajaran Bahasa Inggris yang Dilakukan Guru

No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin	Lama Pengabdian	Jabatan	Tanggal Uji
1.	SMP BDG D	Perempuan	7 tahun	Guru bahasa Inggris	12 Agustus 2013
2.	SMP BDG E	Perempuan	16 tahun	Guru bahasa Inggris	12 Agustus 2013
3.	SMP SKB A	Perempuan	10 tahun	Guru bahasa Inggris	12 Agustus 2013

Beberapa masukan guru bahasa Inggris terhadap instrument adalah sebagai berikut. Terdapat beberapa istilah yang dianggap kurang familiar bagi guru yang melakukan uji keterbacaan, seperti: identitas, strategi modifikasi, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Untuk itu, kata lain yang memiliki makna yang sama dicantumkan di samping istilah-istilah tersebut untuk memperjelas. Misalnya, untuk memperjelas kata "identitas", kata yang memiliki makna yang sama, yakni "label", disandingkan dengan kata identitas tersebut.

Rumus tujuan pembelajaran ABCD (*Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree*) juga dianggap tidak familiar bagi penguji. Oleh karena itu, pernyataan yang menyebutkan rumus tujuan pembelajaran tersebut diubah

redaksinya dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan tetap menyertakan huruf ABCD di belakang kata Bahasa Indonesia tersebut.

Beberapa pernyataan dianggap terlalu panjang sehingga gagasan intinya kurang jelas. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan itu disederhanakan agar lebih bisa dipahami.

3) Uji Keterbacaan Instrumen Penelitian Proses Pembelajaran oleh Siswa

Tabel 3.20
Deskripsi Subyek Uji Keterbacaan Instrument Proses Pembelajaran Siswa

No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Tanggal Uji
1.	SMP BDG C	Perempuan	13 tahun	VIII	13 Agustus 2013
2.	SMP BDG C	Perempuan	14 tahun	IX	13 Agustus 2013
3.	SMP BDG D	Laki-laki	13 tahun	VIII	13 Agustus 2013

Hasil masukan siswa terhadap instrument adalah sebagai berikut. Beberapa pernyataan yang dianggap terlalu panjang dan mengaburkan inti pernyataan disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Pernyataan-pernyataan yang terlalu abstrak dan sukar dipahami oleh siswa diberi contoh yang kongkrit. Istilah-istilah yang tidak dipahami oleh siswa diberi keterangan secukupnya.

2. Uji Validitas

Validitas instrumen dicari dengan menghitung validitas antara masing-masing pertanyaan dengan menggunakan rumus teknik korelasi *Product Moment*. Adapun rumus perhitungan statistiknya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\int[(n\sum X^2 - (\sum X)^2]\ \int[n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

Keterangan: n = jumlah subyek

X= skor masing-masing pertanyaan

Y= Skor total

a. Validitas Instrumen Penerapan Kebijakan dan Evaluasi Kurikulum

Dari 73 item, terdapat 60 item yang valid dan 13 item yang tidak valid. Rentang validitasnya keenampuluh item adalah antara 0,31 sampai dengan 0,73. Ketigabelas item yang tidak valid tersebut adalah 3,7,11,14,15,23,24,28,30,34,35,37,dan 39. Item-item yang tidak valid selanjutnya dibuang dan tidak dipakai lagi.

b. Validitas Instrumen Guru untuk Proses Belajar Mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris

Dari 82 item, terdapat 78 item yang valid dan 4 item yang tidak valid. Ketujuhpuluhdelapan item tersebut rentangnya adalah antara 0,30 sampai dengan 0,71. Item yang tidak valid tersebut terdiri dari nomor 9, 16, 67, dan 80. Item yang tidak valid tersebut di buang atau tidak dipergunakan lagi.

c. Validitas Instrumen Siswa untuk Proses dan Hasil Belajar Mengajar Bahasa Inggris.

Dari 60 item instrumen, terdapat 55 item instrument yang valid dan 5 item yang tidak valid. Rentang validitas 55 item tersebut antara 0,313 sampai dengan 0,744. Lima item yang tidak valid tersebut adalah item nomor 9, 14, 38, 55, dan 60. Selanjutnya kelima item tersebut tidak dipakai lagi dalam instrumen (dibuang).

3. Uji Reliabilitas

Pengujian relibilitas instrumen penelitian menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dapat mengukur tingkat relibilitas Skala Likert. Rumus untuk menghitung nilai koefisien reliabilitas Alpha ini adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{K}{K-1}\left(1-\frac{\sum s^2_j}{s^2_x}\right)$$

α = Koefisien reliabilitas Alpha

K = Banyaknya belahan

$\sum s^2_j$ = Varians skor belahan

s^2_x = Varians skor total

a. Reliabilitas Instrumen Penerapan Kebijakan Pengembangan Kurikulum

Dengan banyak belahan (K) 2, varian skor belahan ($\sum s^2_j$) 41,37, dan Varian skor total (s^2_x) 71,61., diperoleh koefisien reliabilitas alfa (**α**) sebesar 0,84 yang berarti *reliable*.

b. Reliabilitas Instrumen Guru tentang Proses Belajar Mengajar

Dengan banyak belahan (K) 2, varian skor belahan ($\sum s^2_j$) 622,39, dan Varian skor total (s^2_x) 1003,56., diperoleh koefisien reliabilitas alfa (**α**) sebesar 0,76 yang berarti *reliable*.

c. Reliabilitas Instrumen Siswa tentang Proses Belajar Mengajar

Dengan banyak belahan (K) 5, varian skor belahan ($\sum s^2_j$) 251,69 , dan Varian skor total (s^2_x) 100,29., diperoleh koefisien reliabilitas alfa (**α**) sebesar 0,936 yang berarti *reliable*.

G. Pengembangan Kriteria Evaluasi

Kriteria dikembangkan berdasarkan standar-standar yang tersedia dan referensi pendukungnya. Dengan demikian, pengembangan kriteria dilakukan dengan pendekatan *pre-ordinate*. Hasan (2009:74) mengungkapkan bahwa kriteria *pre-ordinate* dikembangkan dari sesuatu yang dianggap telah baku atau standar.

Arikunto dan Jabar (2007:16-17) mengungkapkan, sumber pertama dalam pengembangan kriteria untuk evaluasi implementasi kebijakan adalah peraturan atau ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini delapan standar nasional pendidikan.

Lebih lanjut, Arikunto dan Jabar (2007:15) menyarankan, kriteria atau tolok ukur untuk evaluasi kurikulum dapat terdiri dari tiga, lima, atau tujuh jenjang dengan istilah yang menunjukkan kualitas masing-masing jenjang. Pada penelitian ini istilah yang dipakai secara umum adalah tinggi, sedang, dan rendah. Secara khusus istilah pada masing-masing dimensi diartikan sebagai sangat efektif, efektif, dan tidak efektif (untuk dimensi konteks termasuk meta evaluasi dan dimensi proses); serta sangat baik, baik, dan tidak baik (untuk dimensi input dan dimensi produk).

Kriteria yang dimaksud tercakup dalam beberapa dimensi, sebagai berikut.

a. Dimensi Konteks

Kriteria untuk evaluasi konteks disusun berdasarkan kebijakan-kebijakan pemerintah berkenaan dengan 8 standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi; standar kompetensi lulusan; standar proses; standar penilaian; standar sarana prasarana; standar kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan; standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Selain kebutuhan berdasarkan kebijakan pemerintah tersebut, kebutuhan siswa dan masyarakat akan bahasa Inggris juga dievaluasi. Secara kuantitatif, dengan skala yang terentang dari 1,00 s.d. 2,00 konteks kurikulum yang dilihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut terbagi ke dalam tiga, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Rentang skala ini didasarkan pada pemakaian Skala Guttman yang menghendaki dua pilihan tegas. Kategori tinggi adalah apabila mencapai angka yang terentang dari 1,75 s.d. 2,00. Ini berarti bahwa para administrator memandang sangat positif terhadap aturan/kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan berupaya melaksanakannya secara maksimal.

Kategori sedang memiliki kriteria angka antara 1,50 s.d. 1,749 yang berarti bahwa para pengembang kurikulum/administrator sekolah memandang penerapan aturan/kebijakan secara biasa-biasa saja/sedang. Adapun kriteria rendah apabila hanya mencapai antara 1,00 s.d. 1,49. Ini berarti, para administrator kurang memandang secara positif terhadap aturan kebijakan yang ada dan kurang maksimal menerapkan kebijakan tersebut dengan berbagai permasalahan. Adapun penerapan kebijakan adalah sebagai berikut: sebuah kebijakan dikatakan sangat efektif penerapannya apabila mencapai kriteria tinggi; penerapan yang efektif apabila mencapai kriteria sedang; dan penerapan yang tidak efektif adalah pencapaian penerapan kebijakannya rendah.

b. Dimensi Input

Kriteria dikembangkan berdasarkan standar-standar yang ditetapkan pemerintah untuk mengevaluasi dokumen kurikulum. Dalam penelitian ini, kriteria terbagi ke dalam tiga, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Secara kuantitatif, kriteria tinggi terentang antara 4,00 – 5,00. Kriteria sedang terentang antara 3,00 – 3,99, sementara kriteria rendah terentang antara 1,00 – 2,99. Angka-angka tersebut berarti bahwa semakin mendekati angka lima, maka dokumen kurikulum tersebut semakin mendekati kualitas ideal berdasarkan ketentuan standar isi. Sebuah dokumen kurikulum dan dokumen persiapan pembelajaran (silabus dan RPP) dikatakan sangat baik jika mencapai kategori tinggi. Kualitas baik adalah untuk dokumen kurikulum dan dokumen persiapan pembelajaran yang mencapai kategori sedang. Adapun dokumen yang hasil penilaiannya rendah dikatakan sebagai dokumen yang tidak baik.

c. Dimensi Proses

Kriteria proses pembelajaran kriterianya pada standar proses yang dikeluarkan oleh BSNP dengan tiga lingkup. *Pertama,* persiapan mengajar yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. *Kedua,* Pelaksanaan pembelajaran yang mencakup membuka pembelajaran, melaksanakan pembelajaran inti, menutup pembelajaran. *Ketiga,* penilaian pembelajaran yang terdiri dari kisi-kisi penilaian, bentuk penilaian, prosedur penilaian, dan pengolahan penilaian. Seperti halnya pada evaluasi *input*, secara kuantitatif, kategori tinggi pada tahapan proses terentang antara 4.00 – 5.00. Kategori sedang terentang antara 3.00 – 3.99, sementara kategori rendah terentang dari 1.00 – 2.99. Angka-angka tersebut berarti bahwa proses pembelajaran mendekati keadaan ideal jika mencapai angka lima atau mendekati angka lima. Proses pembelajaran dikatakan sangat efektif ditandai dengan intensitas yang tinggi jika mencapai kategori tinggi. Proses pembelajaran dikatakan efektif yang ditandai dengan intensitas yang sedang jika mencapai kategori sedang, sementara kategori rendah ditandai dengan intensitas yang rendah menunjukan proses pembelajaran tidak efektif.

d. Dimensi Hasil/Produk

Kriteria hasil belajar dikembangkan berdasarkan standar penilaian yang ditetapkan BSNP. Hal yang dievaluasi dalam hasil belajar adalah keterampilan berbahasa (*listening, speaking, reading,* dan *writing*) yang dimasukkan ke dalam kompetensi komunikatif siswa yang terdiri dari: kompetensi tindak bahasa, kompetensi sosio-kultural, kompetensi linguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Penilaian hasil belajar ini berupa evaluasi/penilaian diri (*self-evaluation*) yang dilakukan dengan instrumen non–tes berupa kuesioner yang melaporkan persepsi para siswa berkenaan dengan kompetensi komunikatif mereka. Hal ini sejalan dengan ungkapan Pantiwati (2008:5-13), penilaian diri merupakan sebuah teknik

penilaian dengan meminta para siswa untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapai kompetensi yang dipelajarinya berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Sejalan dengan ini, Genesee and Upshur (1996: 128) mengungkapkan, kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai faktor-faktor *input* termasuk keterampilan bahasa siswa saat ini. Dalam studi ini, para siswa menilai diri mereka sendiri berkenaan dengan frekuensi penggunaan sebuah keterampilan bahasa/unsur kompetensi komunikatif (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah). Hasil belajar siswa dinilai bersama-sama dengan penilaian proses dengan kategori sebagai berikut: kategori tinggi terentang antara 4.00 – 5.00; kategori sedang terentang antara 3.00 – 3.99; dan kategori rendah terentang dari 1.00 – 2.99. Angka-angka tersebut mengandung pengertian, semakin mendekati angka lima, maka hasil belajar semakin mendekati hasil yang ideal. Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris dikatakan sangat baik jika mencapai kategori tinggi. Hasil belajar memperoleh sebutan baik jika mencapai kategori sedang, sedangkan pencapaian kategori rendah menandakan pembelajaran tidak baik.

e. Evaluasi Kurikulum

Kriteria evaluasi kurikulum diperoleh dari empat atribut standar evaluasi kurikulum, yaitu: *utility, feasibility, propriety,* dan *accuracy* (Sanders, 1994:5). Secara kuantitatif, dengan skala yang terentang dari 1,00 s.d. 2,00 meta evaluasi tersebut terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi apabila mencapai angka yang terentang dari 1,75 s.d. 2,00. Kategori sedang memiliki kriteria angka antara 1,50 s.d. 1,749, dan kategori rendah apabila hanya mencapai antara 1.00 s.d. 1.49. Sebuah evaluasi kurikulum dikatakan sangat baik jika mencapai kategori tinggi. Kualitas baik adalah untuk evaluasi kurikulum yang mencapai

kategori sedang, sedangkan evaluasi yang penilaiannya rendah dikatakan tidak baik.

H. Jenis Data

Terdapat dua bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu: bentuk data kuantitatif dan bentuk data kualitatif. Data kuantitatif yang berusaha dikumpulkan adalah data berupa angka-angka sebagai bentuk kuantifikasi dari sikap-sikap para administrator atau guru senior berkenaan dengan kebijakan-kebijakan tentang pengembangan kurikulum dan evaluasi kurikulum; sikap para guru berkenaan dengan kurikulum, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran bahasa Inggris; dan sikap-sikap para siswa mengenai pembelajaran dan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Jika dilihat dari skala pengukuran yang digunakan, data kuantitatif ini adalah data yang berskala interval karena 1) menunjukkan klasifikasi; 2) menunjukan kedudukan subyek dalam kelompok; dan 3) memiliki sifat kesamaan jarak antara nilai yang satu dengan nilai yang lain. Data kuantitatif juga diperoleh dari kajian kuantitatif dokumen kurikulum berdasarkan kriteria tertentu. Dokumen kurikulum yang dikaji mencakup dokumen satu dan dokumen dua. Dokumen satu mencakup latar belakang kurikulum, tujuan, struktur, muatan dan kalender pendidikan. Dokumen dua mencakup silabus dan RPP mata pelajaran Bahasa Inggris.

Data kualitatif merupakan data dalam bentuk kata-kata yang merupakan narasi/deskripsi terhadap suatu fenomena kurikulum. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara sebagai pendalaman dari data yang diperoleh dari kuesioner maupun dari studi dokumentasi. Dari data kualitatif diharapkan terungkap persoalan-persoalan yang ditemui subyek berkenaan dengan penerapan kebijakan pengembangan kurikulum, penyusunan dokumen kurikulum, pengembangan rencana pembelajaran, proses belajar

mengajar, dan evaluasi kurikulum serta upaya-upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

I. Prosedur Pengolahan Data

Data berkenaan dengan penerapan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengembangan kurikulum, analisis dokumen KTSP, proses kegiatan belajar-mengajar oleh guru, dan kegiatan pembelajaran yang diolah dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel 2007.

J. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner diolah dengan mempergunakan perhitungan statistika deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan data hasil penelitian, namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi). Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang ada dan dicari hubungan antara tahapan evaluasi, input, proses, dengan produknya.

Statistika deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dalam penelitian. Adapun perhitungan statistika deskriptif meliputi frequensi, rata-rata, persentase, dan standar deviasi.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik analisis induktif, yaitu, analisis yang arahnya untuk menemukan kategori berdasarkan data yang terkumpul (Setiyadi, 2006: 261). Data-data yang terkumpul dikategorikan ke dalam lima tema, yaitu: 1) efektivitas penerapan kebijakan pengembangan kurikulum; 2) kualitas dokumen kurikulum; 3) kualitas persiapan pembelajaran; 4) efektivitas proses belajar mengajar; dan 5) pelaksanaan evaluasi kurikulum.

Lebih lanjut, pertanyaan penelitian, analisis data dan teknik-teknik yang dipergunakannya dapat dilihat pada Tabel 3.21 di bawah ini.

Tabel 3.21
Teknik Analisis Data untuk Tiap Pertanyaan Penelitian Spesifik

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	TEKNIK ANALISIS
1.	Seberapa efektif kebijakan pengembangan kurikulum diterapkan di sekolah-sekolah berstandar nasional?	Administrator / Guru senior	Kuesioner Wawancara Observasi	-Frequensi, rata-rata, persentase, dan standar deviasi -Analisis kualitatif
2.	Seberapa baik dokumen kurikulum disusun di sekolah-sekolah berstandar nasional?	Dokumen kurikulum 1 dan 2	Instrumen Penilaian Dokumen KTSP Wawancara	-Frequensi, rata-rata, persentase, dan standar deviasi. -Analisis kualitatif
3.	Seberapa baik guru-guru menyusun perencanaan pembelajaran di sekolah-sekolah berstandar nasional?	Guru Silabus dan RPP	Kuesioner Wawancara Instrumen Penilaian Dokumen	-Frequensi, rata-rata, persentase, dan standar deviasi. -Analisis kualitatif
4.	Seberapa efektif proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di sekolah-sekolah berstandar nasional?	Siswa dan Guru	Kuesioner Wawancara	-Frequensi, rata-rata, persentase, dan standar deviasi -Analisis kualitatif
5.	Seberapa baik evaluasi kurikulum dilaksanakan di sekolah-sekolah berstandar nasional?	Administrator / Guru senior.	Kuesioner Wawancara	-Frequensi, rata-rata, persentase, dan standar deviasi. -Analisis kualitatif.